

**Representasi Kelas Sosial Pada Foto “Dua Anak Kecil Di Gerobak”  
Karya Dayat Sutisno**

**Helen Olivia<sup>1\*</sup>, Ega Aditya Yusnanda<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Satya Negara Indonesia  
Jl Arteri Pondok Indah No. 11 Jakarta Selatan, Indonesia

\*Email korespondensi: helenolivia.fisip@gmail.com

---

***Abstract**-Dayat Sutisno's photograph depicts children who are used as symbols of social class groups in society and have many hidden meanings. The purpose of this research is to find out the contents of Dayat Sutisno's photo which contains symbols of social class and humanism. The theory used is the theory of Representation through a sign that shows a symbol in the form of images or objects in photos that have a message meaning. Text and visuals are an arrangement of words and images that are used to provide information, messages, and meanings. This research uses constructivism paradigm with text interpretation method with qualitative approach to Charles Sanders Pierce's semiotic analysis of the concept of Meaning Triangle. Data collection techniques used non-participant observation and non-structured interviews. The results of the study indicate that the meaning and moral messages that represent social class and the side of humanism are found to be related to the state of the social environment*

***Keywords:** Representation Social Class, Photography, Dayat Sutisno*

**Abstrak** - Karya foto Dayat Sutisno menggambarkan tentang anak-anak yang dijadikan sebuah simbol golongan kelas sosial di masyarakat serta memiliki banyak sekali makna yang tersimpan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui isi karya foto Dayat Sutisno yang mengandung simbol kelas sosial dan humanisme. Teori yang digunakan adalah teori representasi melalui tanda yang menunjukkan suatu simbol yang berupa gambar maupun benda-benda dalam foto yang memiliki makna pesan. Teks dan visual merupakan suatu tatanan dari kata-kata maupun gambar yang digunakan untuk memberikan sebuah informasi, pesan, dan makna. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode interpretasi teks pendekatan kualitatif analisis semiotika Charles Sanders Pierce konsep *Meaning Triangle*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipant dan wawancara non terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan makna dan pesan moral yang mewakili kelas sosial dan sisi humanisme yang ternyata berhubungan dengan keadaan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Representasi Kelas Sosial, Fotografi, Dayat Sutisno

---

### **Pendahuluan**

Stratifikasi sosial pada masyarakat Indonesia seperti lapisan utuh yang terdiri dari lapisan bawah, tengah atau atas begitu juga lapisan sosial tinggi dan ada yang rendah. Setiap individu memiliki latar belakang sosial, politik dan ekonomi tidak pernah berada pada posisi yang sejajar (*horizontal*), melainkan bertingkat-tingkat (*vertikal*). Stratifikasi berhubungan dengan

kelas sosial (Rahman & Selviyanti, 2018). Ada individu yang dikategorikan berasal dari kelas atas, kelas menengah dan jelas bawah. Kelas sosial individu dilatarbelakangi oleh kekuasaan, kekayaan dan prestise. Sehingga kelas sosial dimaknakan sebagai kesatuan dengan kesamaan karakteristik yang berada pada lapisan sosial tertentu (Syah, 2015).

Strata sosial dalam dunia fotografi,

dapat juga digambarkan melalui hasil-hasil karya seni melukis dengan objek cahaya. Fotografi merupakan sebuah hobi yang menyenangkan dan sebuah moment abadi bagi fotografer, fotografer mengambil sebuah objek yang bagus dan menarik yang hasilnya sesuai dengan keinginan fotografer (Aritonang, 2018). Fotografi juga disebut sebagai penyampaian pesan komunikasi visual lewat hasil karya-karyanya yang ia sampaikan ke *public* lewat media sosial, fotografi juga memiliki bermacam-macam jenis Genre seperti foto tentang budaya (*Picture Culture*), foto jurnal (*Picture Journal*), foto aktivitas manusia (*Human Interst*), foto pemandangan (*landscape Nature*), Foto modeling, foto esai, foto *urban fahsion* atau *Street Wear Urban Fahsion* dan masih banyak lagi jenis genre foto yang lainnya (Pramiswara, 2021).

Hal ini disebabkan begitu banyaknya pendapat dan pembagian fotografi dalam genre-genre yang seandainya ditelaah dengan serius masih cukup banyak yang pro dan kontra dalam pengategorianya, disesuaikan dengan fungsinya saat penggunaan tujuan karya foto tersebut. Umumnya masyarakat kurang menyadari bahwa hal-hal yang ada di sekelilingnya cukup banyak menggunakan karya fotografi sebagai media perantara untuk menjembatani suatu visual tertentu dalam banyak aspek. Bahkan, karena relatif cukup familiar dengan karya-karya fotografi dengan aliran-aliran yang berbeda (Harsanto, 2017).

Masyarakat bahkan tidak menyadari bahwa apa yang mereka amati tadi adalah suatu karya foto. Hal ini ternyata banyak dialami dalam masyarakat awam di Indonesia karena keterbatasan informasi dan pengetahuan mereka mengenai tentang dunia fotografi yang memiliki banyak aliran atau genre. Bila berkomunikasi dengan masyarakat awam yang tidak memiliki ketertarikan dalam bidang fotografi, lazimnya mereka hanya menganggap karya fotografi itu mayoritas adalah foto-foto portrait dengan model

yang tampak glamor, tampak mewah, dengan baju dan dandanan yang bagus. Ilustrasi ini adalah opini nyata dari masyarakat terutama menengah kebawah, yang bila ditanya tentang karya fotografi mereka berasumsi pada foto-foto kalender dengan artis atau model. Atau foto keluarga yang tertata rapi dan berbaris, termasuk foto saat wisuda, juga karya foto dokumentasi acara pernikahan. Saat melihat foto pemandangan alam dengan pantai atau alam, mereka jarang mengasumsikan image tersebut sebagai karya foto (Gunawan, 2014).

Karya fotografi Dayat Sutisno memberikan makna pesan tersendiri yang mengarah kepada kelas sosial menengah kebawah (masyarakat miskin). Dayat Sutisno memiliki makna yang tersimpan serta menyampaikan sebuah pesan visual melalui karya foto serta dapat di upload di media social Instagram (@dayatsutisno).

Objek foto Dayat Sutisno kebanyakan tentang anak-anak yang terkonsep humanis dan bergenre *Human Interest*. Tentu saja karya seperti ini menjadi terlihat bagus dan memiliki makna yang dalam serta mempunyai pesan atau informasi kepada masyarakat. Di era digitalisasi media sosial merupakan media yang proses penyampaian pesan bisa diterima dengan cepat baik informasi, pesan, makna, dan ekspresi seseorang.

Foto pada karya Dayat Sutisno memberikan makna nilai-nilai sosial yang seringkali menggunakan objek anak-anak kecil dari pedesaan yang kurang modern. Dari foto tersebut memberikan penjelasan tentang perbedaan strata (tingkatan) sosial yang merujuk kepada perbedaan hierarkis atau stratifikasi golongan sosial yang sama.

Anak-anak sering menjadi objek fotografi karena karakteristik, ekspresi, fisik, dan sebagainya karena masih tergolong natural. Humanis seringkali diabaikan demi kepentingan fotografer dan untuk mendapatkan hasil karya yang indah dan mempunyai estetika nilai jual yang tinggi dalam daya tarik di sosial media.

## Kerangka Teori

### Semiotika

Charles Sanders Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan permainannya oleh mereka yang menggunakannya (Toni & Fachrizal, 2017).

Menurut John Fiske, semiotika adalah ilmu tentang tanda, tentang pertanda, dan makna dari sistem tanda: ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Puspita & Nurhayati, 2018).

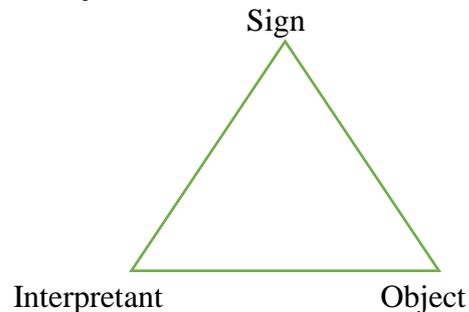
### Semiotika Charles S. Pierce

Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce juga mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Semiotik ingin membongkar suatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur. Dalam semiotika komunikasi, Alex Sobur (2017) berpendapat bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang, Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi *interpretant*, ikon (*Icon*) dan simbol (*symbol*).

### Segitiga Makna (*Triangel of Meaning*)

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda ini mudah dikenali oleh para

pemakainya. Didalam ikon hubungan antara representasi dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional artinya ditentukan melalui kesepakatan bersama. (Wahjuwibowo, 2018:18).



Gambar 1. Model Segitiga Makna Pierce  
(Marcel Danesi, 2011)

### Teori Representasi

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu (Barker). Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa (Kristyowati & Harningsih, 2018).

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peneliti akan mengumpulkan serta menganalisis data

yang ada. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan ini hasil konstruksi atau bentukan dari hasil manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Metode Penelitian menggunakan interpretasi teks, teknik pengumpulan data didapat melalui observasi non partisipant dan wawancara tidak berstruktur serta teknik analisis data menggunakan teknik analisis segitiga makna (Raco, 2010).

## Hasil dan Pembahasan



Gambar 2. Foto Karya Dayat Sutisno  
(Sumber: Instagram @dayatsutisno, 2021)

Pada gambar 2 menjelaskan bahwa Dua Anak Kecil Yang Berada Di Gerobak **memiliki tanda (sign), kemudian (objek) menjelaskan** Foto dua orang anak kecil dengan posisi berbeda, yang berjenis kelamin pria sedang duduk di gerobak, sedangkan yang perempuan sedang berdiri di pinggir gerobak dan sedang memegang balon biru dan payung. Latar belakang hutan dengan suasana di pagi hari, serta posisi foto *potrait* dan teknik pengambilan *low angle*. Dengan keindahan editing warna yang membuat mata yang melihatnya menjadi sejuk dan nyaman. **Interpretant** menjelaskan tentang Foto human interest ini memiliki pemaknaan dalam sebuah persahabatan anantara keduanya. Persahabatan yang

memiliki arti kata akrab dan menyukai pemikiran masing-masing, biasanya teman memiliki minat yang sama. Orang yang berteman saling berbicara dan saling menghabiskan waktu bersama. Sahabat saling mempercayai dan saling membantu ketika berada dalam kesulitan.

Dari foto tersebut memiliki pesan stratifikasi sosial yang menandakan anak pria tersebut adalah golongan masyarakat kelas bawah *lower class*, dan sedangkan yang berjenis kelamin perempuan mendanakan masyarakat golongan *middle class*. Walaupun mereka berbeda stratifikasi sosial antar keduanya, mereka tetap memiliki sebuah makna pesan persahabatan yang erat antar keduanya karena mereka merasa nyaman dengan pemikirannya masing-masing sehingga terjalin sebuah ikatan emosional yang erat.

Balon tersebut mempunyai sebuah pesan komunikasi visual yang dimana memiliki arti makna metafora, anak pria tersebut mengekspresikan sedang ingin memberikan balon berwarna biru kepada anak perempuan tersebut. Pemberian balon dapat digambarkan sebagai benda tanda persahabatan antara keduanya. Seorang penulis inggris yang bernama Terry Pratchett, pernah mengungkapkan sebuah makna pesan “ ada waktunya dalam kehidupan seseorang tahu kapan tidak melepaskannya. Balon dirancang untuk mengajarkan anak-anak kecil tentang hal ini” simbol balon adalah mencoba menahan sesuatu namun dapat pula menandakan kesiapan untuk melepaskannya. Dari sejumlah literatur, makna melepaskan tersebut adalah melepaskan masa lalu yang buruk dan siap menghadapi masa kini yang harus dijalani lebih baik, selain itu balon yang dilepaskan berarti sebagai simbol sebuah harapan. Dari gambar foto tersebut persahabatan tidak dinilai dari segi ekonomi ataupun hal yang lainnya yang membuat mereka di batasi oleh masalah stratifikasi sosial yang membuat mereka tidak bisa merasakan kehidupan bersosial.

## **Pembahasan**

Karya fotografi Dayat Sutisno mengandung pesan serta makna yang berhubungan dengan stratifikasi sosial dan sisi humanisme. Tidak mudah memaknai sebuah pesan secara langsung setelah melihat lebih dalam dari hasil foto-foto Dayat Sutisno karena yang ditonjolkan adalah konsep *human Interest* yang berfokus pada anak-anak kecil yang ia jadikan sebagai objek dalam fotografi. Genre foto *human interest* yang dikemas kedalam bentuk humanis atau humanisme yang terbentuk dalam foto dengan objek anak-anak kecil sebagai tanda sebuah golongan sosial di masyarakat, seperti masyarakat kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas atau golongan masyarakat ekonomi besar/kaya (*lower class, middle class, dan upper class*).

Menurut kajian semiotika yang terkandung didalamnya berupa tanda-tanda, kajian semiotika Charles Sanders Peirce terdapat tanda yang ada pada foto anak-anak kecil dalam objek foto, properti dari foto, dan warna pada foto hasil karya Dayat Sutisno.

Pada semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya membagi tanda atas *icon, index, dan symbol*. *Icon* merupakan tanda yang berhubungan antarapenanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, atau dengan kata lain *icon* adalah hubungan antara tanda dengan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat/tanda yang langsung mengacu pada sebuah realitas kenyataan. Disini juga ditemukan realitas pada foto yang mewakili pesan-pesan yang hendak disampaikan, kemudian melalui foto tersebut pula ditemukan makna dan pesan sosial, humanisme, stratifikasi sosial dengan unsur anak-anak kecil yang sebagai objek, properti didalam foto, tempat yang dijadikan sebagai *background*, pakaian, dan lainnya sebagai tatanan petanda.

Merepresentasikan makna dimana objek

memberikan sebuah cendra mata balon berwarna biru dan menyampaikan sebuah arti persahabatan yang dimana sahabat selalu ada dalam keterpurukan ataupun saat kita sedang merasa bahagia. Balon berwarna biru memiliki sebuah makna yaitu adalah sebuah simbol perdamaian, mencerminkan kedamaian yang sudah ada di dalam hidup individu, tetapi menunjukkan kebutuhan untuk melakukan gencatan senjata dalam situasi stres sedini mungkin. Ini mungkin berfungsi sebagai pengingat bahwa inilah saatnya untuk mengevaluasi kembali kepada pola pemikiran dan pendekatan tertentu untuk memulihkan kedamaian di sekitar maupun dalam diri sendiri.

Makna memberikan balon memiliki arti metafora. Simbol balon adalah mencoba menahan sesuatu namun dapat pula menandakan kesiapan untuk sebuah perpisahan. Yang dimaksud makna perpisahan tersebut adalah proses melepaskan masa-masa lalu yang kelam atau buruk dan siap menghadapi masa kini yang harus dijalani lebih baik dari masa sebelumnya. Dan makna balon yang di lepaskan atau di terbangkan berarti sebagai sebuah harapan yang kita inginkan dalam diri sendiri/individu.

Dalam foto hasil karya Dayat Sutisno menyampaikan makna bahwa kebahagiaan itu kita yang ciptakan sendiri. Menciptakan kebahagiaan yang positif membuat orang yang melihatnya akan mengkonstruksi dalam dirinya sendiri, karena berkaitan oleh suasana yang dialami seseorang. Objek bisa merasakan kebahagiaan walaupun mereka tahu bahwa keluarga mereka memiliki ekonomi yang rendah. Makna pesan dalam foto Dayat Sutisno juga membentuk sebuah representasi stratifikasi sosial untuk mendapatkan suatu makna. Untuk merepresentasikan secara menyeluruh maka akan terbentuk kesatuan makna dalam fotografi hasil karya Dayat Sutisno didalamnya yang mana hasil karya Dayat Sutisno memiliki tanda yang mempunyai makna tertentu. Unsur-unsur pada foto

anak-anak kecil sebagai objek fotografi, dan warna dalam editing yang digunakan dari sisi visual dan semiotika. Properti atau benda-benda yang digunakan oleh anak-anak kecil yang dijadikan sebagai objek fotografi dimana menunjukkan makna tersendiri ataupun sejarah didalamnya. Ekspresi objek dapat membentuk sebuah pesan yang merepresentasikan menjadi makna serta membentuk sebuah tema yang akan dilukis oleh cahaya dengan media *camera*, sehingga akan terciptanya makna bagi yang melihat dan merasakannya dalam bentuk visualisasi. Menginterpretasi atau membangun sebuah makna didalam fotografi dengan genre *human interest* serta menggunakan objek anak-anak kecil yang akan menjadi sebuah konsep sebagai tanda dalam stratifikasi sosial yang melambangkan dari segi pakaian, benda-benda, tempat dan lokasi.

### **Simpulan**

Foto anak-anak hasil karya Dayat Sutisno memiliki genre *human interest* dan juga sebagai suatu pesan yang bermakna untuk mengkritik masyarakat dalam melihat realitas sosial, yang dimana bisa mengubah tindakan dan perilaku manusia agar lebih peka terhadap sesamanya. Foto anak-anak yang bergenre *human interest* yang ada di sosial media sebagai makna pesan untuk mengetahui respon publik yang ada di sosial media.

### **Daftar Pustaka**

Aritonang, Irene Agustina. (2018). *Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir di Kampung Nelayan Seberang Kelurahan Belawan I Provinsi Sumatera Utara*. Fultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau Pekanbaru.

Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Pub.

Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra.

Gunawan, Agnes Paulina dan Wijaya, Hanny. (2014). Genre Fotografi yang Diminati oleh Fotografer di Indonesia. *Humaniora*, 5(2), 602-611.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3117>

Hall, Stuart. (1997). *representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Harsanto, Prayanto Widyono. (2017). Fotografi dalam Desain Komunikasi Visual (DKV). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(2), 140-148.  
<https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.18298>

Kristyowati, Dyah dan Harningsih, Agnes Setyowati. (2018). Representasi Budaya Timur dan Barat dalam Novel Eat Pray Love. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 24(2), 14-21.  
<https://doi.org/10.33751/wahana.v24i2.948>

Pramiswara, I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha. (2021). Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 126-138. Diakses dari <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/135>

Puspita, Della Fauziah Ratna dan Nurhayati, Iis Kurnia. (2018). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realita Bias Gender pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *Prof TVF*, 2(2), 157-171.

Raco, Jozef R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo.

Rahman, Bobby & Selviyanti, Ega. (2018). Studi Literatur: Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Pemukiman. *Jurnal Planologi*, 5(2), 195-215.  
<http://dx.doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>

- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, H. Rizqon. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 2(1), 31-48.  
<https://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>
- Toni, Ahmad dan Fachrizal, Rafki. (2017). Studi Semiotika Pierce pada Film Dokumenter ‘The Look of Silence: Senyap’. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 137-154.
- Wahjuwibowo, Seto, Indiawan. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.